

## Hubungan antara *Self Confidence* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika

Siti Nurkholifah<sup>1</sup>, Toheri<sup>2</sup>, Widodo Winarso<sup>3</sup>

Tadris Matematika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: <sup>1</sup>[nurkholifah394@gmail.com](mailto:nurkholifah394@gmail.com), <sup>2</sup>[Htoheri\\_akt@yahoo.co.id](mailto:Htoheri_akt@yahoo.co.id), <sup>3</sup>[widodoiain@gmail.com](mailto:widodoiain@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan jenis penelitian korelasional. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket tertutup dan tes uraian. Adapun desain penelitian yang digunakan yaitu *the one shot case study design* dan penelitian ini termasuk *pre experimental design*. Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan perhitungan *korelasi pearson* diperoleh nilai korelasi sebesar 0,75 yang artinya terdapat hubungan yang positif antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga semakin tinggi *self confidence* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis siswa.

**Kata Kunci:** *self confidence*, berpikir kritis.

### *The Correlations between Self Confidence and Student's Critical Thinking Skill in Learning Mathematics*

#### Abstract

*This study aims to determine the relationship of self-confidence with students' critical thinking skills in learning mathematics. The method used in this research is quantitative and correlational research type. The data collection instruments used are closed questionnaire and description test. The research design used is the one-shot case study design and this research including pre-experimental design. Based on correlation test results by using correlation Pearson obtained the correlation value of 0.75 which means there is a positive relationship between self-confidence with students' critical thinking skills in learning mathematics. So the higher self-confidence that students have, the higher the students' critical thinking ability.*

**Keywords:** *self confidence, critical thinking*

## PENDAHULUAN

Menurut Mahmuzah (2015, p.65) berpikir kritis merupakan suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif yang bertujuan untuk mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Sedangkan Menurut Sa'dijah & Fithriyah (2016, p.581) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang valid.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih cenderung rendah. Hal ini dikarenakan rendahnya kualitas pemahaman matematika siswa SMP menurut hasil survey IMSTEP-JICA (1999) di kota Bandung adalah karena dalam proses pembelajaran matematika guru umumnya terlalu berkonsentrasi pada latihan menyelesaikan soal yang lebih bersifat prosedural dan mekanistik daripada pengertian. Dalam kegiatan pembelajaran guru

biasanya menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan (Herman, 2007, p.48). Menurut Somakim (2011, p.43) tradisi mengajar seperti ini merupakan karakteristik umum bagaimana guru melaksanakan pembelajaran di Indonesia.

Berdasarkan laporan *Third International Mathematics And Science Study (TIMSS)* 2011 siswa kelas VIII menempati posisi ke 38 diantara 42 negara yang berpartisipasi dalam tes matematika. Dari rata-rata skor internasional 500, para siswa Indonesia hanya memperoleh skor rata-rata 386. Dengan rata-rata 386 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada ditingkatan yang rendah (*low*) diantara empat tingkatan yaitu lanjut (*advanced*), tinggi (*high*), dan menengah (*intermediate*). Hasil survey TIMSS tentang kemampuan matematika siswa Indonesia tidak jauh berbeda dengan hasil survey PISA (*Programme International For Student Assesment*) 2012 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 peserta. Skor rata-rata yang diperoleh yaitu 375 jauh dibawah rata-rata *OECD* yakni 494 (Yusmanto & Herman, 2016, p.140-151). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian serius dari semua kalangan terutama guru matematika. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (konvensional) seperti sering diterapkan di sekolah-sekolah selama ini, dimana peran guru lebih dominan sehingga siswa cenderung pasif (Mazmumah, 2015, p.67).

Pembelajaran matematika konvensional bercirikan berpusat pada guru, guru menjelaskan pelajaran matematika melalui metode ceramah, siswa pasif, pertanyaan dari siswa jarang muncul, berorientasi pada satu jawaban yang benar, dan aktivitas kelas sering dilakukan hanyalah mencatat atau menyalin. Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak mengakomodasi pengembangan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, penalaran, koneksi, dan komunikasi matematis. Akibatnya, kemampuan kognitif tingkat tinggi siswa sangat lemah karena kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan hanya mendorong siswa untuk berpikir pada tataran tingkat rendah (Herman, 2007, p.48) dan siswa lebih diarahkan pada proses menghafal dari pada memahami konsep sehingga kemampuan berpikir siswa seperti kemampuan berpikir kritis menjadi kurang berkembang (Yusmanto & Herman, 2016, p.140).

Dalam mengembangkan kemampuan matematika khususnya kemampuan berpikir kritis, seorang peserta didik harus memiliki sikap yakin dan percaya akan kemampuan sendiri sehingga terhindar dari rasa cemas dan ragu. Sikap tersebut dapat diartikan sebagai daya juang seseorang dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi (Hidayat, 2017; Rosita, 2017). Kepercayaan diri berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh siswa. Banyak masalah yang timbul karena siswa tidak memiliki kepercayaan diri. Menurut Martyanti (2013, p.17) *self confidence* (kepercayaan diri) merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu mengungguli suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Pendapat ini menunjukkan bahwa *self confidence* merupakan suatu keyakinan. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Parson, Croft, & Harrison, 2011, p.53) bahwa "*self confidence is a belief*".

Megawati (2009, p.19) menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Perlunya *self confidence* yang dimiliki siswa dalam belajar matematika ternyata tidak dibarengi dengan fakta yang ada. Masih banyak siswa yang memiliki *self confidence* rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil survey study TIMSS (2012) menyatakan bahwa skala internasional hanya 14% siswa memiliki *self confidence* tinggi terkait dengan matematikanya. Sedangkan 45% siswa kategori sedang dan 41% termasuk rendah. Begitu pula yang terjadi pada siswa di Indonesia, 3% termasuk dalam kategori tinggi 52% siswa kategori sedang serta 45% kategori rendah (Martyanti, 2013, p.16).

Percaya diri sangat penting bagi siswa agar berhasil dalam belajar matematika (Yates, 2002, p.5). Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar matematika. Orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya.

Peran guru di sekolah sangatlah penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak karena guru memegang peran yang sangat berpengaruh dalam proses belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat dibutuhkan untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam membangun kepercayaan diri siswa.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Menurut Nasehuddien & Manfaat (2015, p.9) Metode kuantitatif merupakan suatu cara untuk memperoleh ilmu atau memecahkan masalah yang dilakukan dengan cara sistematis dan data-data yang dikumpulkan berupa angka-angka. Jenis penelitian ini yakni penelitian korelasi atau korelasional. Penelitian korelasi merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel (Arikunto, 2013, p.4). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Confidence* Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika.

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *The One Shot Case Study Design*. *The One Shot Case Study Design* yaitu model pendekatan dengan menggunakan satu kali pengumpulan data (Arikunto, 2013, p.122). Jenis *one shot case study* digunakan untuk menunjukkan kekuatan pengukuran dan nilai ilmiah suatu desain penelitian. Desain ini termasuk kedalam *pre experimental design* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Populasi pada penelitian ini ialah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Dukupuntang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *cluster simple random sampling*. Menurut Margono (1997, p.121) *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan terhadap *sampling* unit (individu), dimana *sampling* unitnya berada dalam satu kelompok (*cluster*). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara undian. Sedangkan sampelnya sebanyak 36 siswa.

Instrumen yang digunakan angket dan tes. Kuesioner atau angket merupakan sejumlah pertanyaan/pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden

dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2013, p.194). Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket tertutup. Angket digunakan untuk mengetahui *self confidence* siswa. Tes merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013, p.194). Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskriptif data dalam penelitian ini diambil dari nilai postest (test akhir) siswa pada pokok bahasan Bangun Ruang di kelas VIII G semester 2, sedangkan data yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri ialah menggunakan skala pengukuran (angket) yang diisi oleh responden penelitian yaitu siswa-siswi kelas VIII G di SMP Negeri 1 Dukupuntang yang berjumlah 36 siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

No	Indikator	Interpretasi	Keterangan
1	Menunjukkan sikap optimis dalam mengerjakan sesuatu.	76.85	Tinggi
2	Menunjukkan sikap tidak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu.	75.69	Tinggi
3	Tidak menunjukkan sikap bingung ketika sedang mengerjakan sesuatu.	78.47	Tinggi
4	Melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.	78.08	Tinggi
5	Memiliki rasa keinginan yang tinggi.	77.78	Tinggi
6	Kesiapan dalam pembelajaran.	78.13	Tinggi
7	Memiliki penilaian yang baik tentang diri sendiri.	77.78	Tinggi
8	Memiliki motivasi untuk berprestasi.	78.94	Tinggi
9	Mengungkapkan pendapatnya dengan lancar	78.82	Tinggi
10	Tidak merasa malu untuk melakukan sesuatu	81.25	Sangat Tinggi
11	Tidak merasa takut untuk melakukan sesuatu	83.33	Sangat Tinggi
Rata-Rata (%)		78.65	Tinggi

Berdasarkan tabel 1, tampak bahwa kepercayaan diri siswa memperoleh secara umum termasuk tinggi tiap indikator-indikatornya dengan memperoleh prosentase rata-rata sebesar 78,65%. Artinya bahwa kepercayaan diri siswa dilihat dari aspek dan indikator yang ada dapat membuat kepercayaan diri siswa lebih baik lagi.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Berfikir Kritis Siswa

No	Aspek	Indikator	Interpretasi	Keterangan
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memahami pengertian prisma serta contoh - contoh dari prisma.	83.06	Sangat Tinggi
2	Membangun keterampilan dasar	Mampu menentukan jaring-jaring prisma	79.17	Tinggi
3	Menyimpulkan	Mampu menerapkan konsep luas permukaan prisma dalam kehidupan sehari-hari	76.11	Tinggi
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	Mampu menerapkan konsep volume prisma dalam kehidupan sehari-hari	78.06	Tinggi
5	Menyusun strategi dan taktik	Mampu menyelesaikan permasalahan nyata terkait luas permukaan dan volume prisma	73.06	Tinggi
Rata-Rata (%)			77.90	Tinggi

Berdasarkan tabel 2, tampak bahwa hasil berfikir kritis siswa memperoleh rata-rata baik tiap indikator-indikatornya dengan memperoleh prosentase rata-rata sebesar 77,90% digolongkan sudah baik. Artinya bahwa siswa sudah terbentuk untuk menjawab soal dengan benar dan siswa sudah kritis untuk menjawab pertanyaan secara bervariasi dan terstruktur dengan baik.

Tabel 3. Correlations

		Self Confidence	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
Self Confidence	Pearson Correlation	1	.750**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	36	36
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Pearson Correlation	.750**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	36	36

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan korelasi person maka dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kepercayaan diri dengan berfikir kritis siswa memperoleh nilai koefisien 0.750 yang artinya bahwa hubungan kepercayaan diri dengan berfikir kritis siswa tinggi. Nilai sig menunjukkan lebih kecil dari 0.05 maka hal ini jelas bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap berfikir kritis siswa.

Perhitungan analisis angket diketahui bahwa presentasi terkecil adalah pada indikator menunjukkan sikap tidak ragu-ragu untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas, tidak yakin ketika mengerjakan tugas di kelas dan merasa tidak yakin dengan jawaban sendiri yaitu sebesar 75,69% yang artinya siswa masih memiliki sikap percaya diri dan yakin terhadap

kemampuannya dalam pembelajaran matematika namun masih rendah dibandingkan dengan indikator yang lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hapsari & Primastuti (2014, p.66) yang menyatakan bahwa orang yang memiliki percaya diri tinggi akan memiliki sikap optimis, mandiri, tidak ragu-ragu dan menghargai diri sendiri.

Penyebab yang mungkin terjadi adalah kurangnya pemahaman materi yang disampaikan guru atau pun cara pembelajaran yang kurang efektif. Karena keyakinan matematik sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Dengan mempunyai keyakinan matematik, maka siswa akan memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kemampuan diri sendiri, keinginan untuk mengerjakan tugas-tugas matematika dan disposisi matematika (Sugiman, 2008, p.3). Dan menurut Sugiman (2008, p.2). bahwa kepercayaan diri dalam belajar matematika adalah keyakinan seseorang dalam belajar matematika yang ditunjukkan adanya keyakinan yang kuat dalam merespon materi pelajaran matematika.

Presentasi tertinggi dari indikator lainnya yaitu pada indikator tidak merasa takut untuk melakukan sesuatu dengan sebesar 83,33% yang artinya siswasudah memiliki sikap keberanian yang tinggi untuk berpendapat saat di kelas. Hal ini terjadi karena siswa memiliki potensi dan kemampuan terhadap pelajaran matematika serta percaya diri terhadap kemampuan sendiri. Kemampuan merupakan kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Sesuai dengan Teori Lauster dalam (Wahyuni,2014, p.54) yang menyatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yaitu percaya pada kemampuan sendiri, suatu keyakinan atas diri sendiri serta terhadap segala fenomena yang terjadi dengan kemampuan individu.

Dari hasil penyebaran angket untuk mengetahui *self confidence* siswa diperoleh perhitungan rata-rata 78,65% menunjukkan bahwa *self confidence* siswa termasuk tinggi. Sesuai dengan pendapat Margono (2005, p.49) bahwa kepercayaan diri merupakan anggapan seseorang terhadap kesanggupan-kesanggupan dalam menghadapi berbagai hal. Dengan kepercayaan diri yang semakin tinggi, orang akan semakin berani menerima tantangan yang besar dan akan semakin percaya diri.

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh bahwa aspek yang terendah dari aspek yang lainnya adalah menyusun strategi dan taktik yaitu sebesar 73,06% yang artinya siswa belum mampu menghitung luas dan volume dengan tersusun serta siswa belum mampu menjelaskan di depan kelas. Hal ini terjadi mungkin kurangnya memahami materi atau konsep yang disampaikan guru. Dan aspek yang tertinggi dibandingkan aspek yang lainnya adalah memberikan penjelasan sederhana sebesar 83,06% artinya siswa sudah memahami pengertian prisma serta contoh-contoh dari prisma.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran matematik, berpikir kritis tidak hanya melibatkan logika, tetapi ada kesiapan antara kecerdasan yang tinggi seperti kejelasan, kredibilitas, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan makna dan keseimbangan. Ketika kita meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka kita dapat meningkatkan kecerdasan yang membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir mendalam. Oleh karenanya kecerdasan yang tinggi sebagaimana karakter orang-orang percaya diri secara tidak langsung berkorelasi dengan kemampuan berpikir kritis. Sehingga orang yang



percaya diri berprestasi di sekolah dibandingkan orang yang tidak percaya diri khususnya dalam bidang yang lebih sukar seperti pada pelajaran matematika.

Selain itu, pada umumnya orang yang percaya diri mempunyai sifat teliti. Dalam menyelesaikan masalah matematika ketelitian menjadi hal yang sangat penting. Sesuai dengan pendapat Sofiana (2008) menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri yaitu individu yang yakin dengan kemampuan sendiri untuk mewujudkan rencananya dengan berhasil dan memiliki pandangan yang positif akan memiliki rasa optimis serta akan berpikir kritis.

Hal ini ada hubungannya dengan berfikir kritis siswa dalam menjawab soal dengan adanya kepercayaan diri siswa maka dapat menumbuhkan kreatifitas siswa untuk menjawab soal atau tugas yang diberikan oleh guru baik mengerjakan disekolah ataupun dirumah, selain itu siswa dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik ketika bediskusi dengan teman pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dari hasil analisis data yang dilihat dari korelasi pearson hanya memperoleh koefisien korelasinya yaitu 0,75. Melihat dari nilai  $\text{sig} < 0.05$  atau  $0.022 < 0.05$  artinya terdapat pengaruh yang positif antara kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, penyebabterjadinya pengaruh positif menurut Hendriana (2012, p.91) tersebut diantaranya: 1) Siswa yang memiliki sikap kepercayaan diri dalam matematika cenderung lebih berani dalam mengambil langkah penyelesaian soal, di luar prosedur pada umumnya; 2) Siswa yang memiliki kepercayaan diri dalam matematika cenderung memiliki ide yang banyak dalam penyelesaian soal atau memiliki lebih dari satu cara dalam menyelesaikan soal. Selain itu, untuk siswa dengan sikap kepercayaan diri yang kurang dalam matematika akan cenderung mengerjakan penyelesaian soal sesuai dengan prosedur dan lebih mengandalkan hapalan, sehingga siswa tersebut menjadi lemah dalam pengambilan keputusan saat proses penyelesaian masalah yang dialaminya.

Kepercayaan diri siswa yang diartikan di atas dapat dihubungkan dengan kemampuan berfikir kritis siswa dengan memberikan soal untuk dipecahkannya dengan cara menganalisisnya kemudian dipaparkan di depan kelas. Namun kedua variabel ini memiliki hubungan yang masih rendah penyebabnya dikarenakan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dapat membentuk keyakinan pada dirinya tentang kemampuan untuk pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang diberikan (Hidayat, 2017; Leonard & Amanah, 2014). Selain itu keterkaitan antara kemampuan matematika dan sikap seseorang dalam menghadapi masalah juga dipengaruhi oleh faktor pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi aktif dalam berpikir dan berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan matematika yang menjadi harapan tujuan pembelajaran pada umumnya diberikan. Dengan kata lain siswa tersebut sudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan yang diakibatkan daya juang dalam menghadapi masalah yang sangat lemah. Hal ini dikarenakan bahwa siswa yang memiliki sikap dengan daya juang yang lemah dalam menghadapi masalah akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal, sehingga pada akhirnya tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Kurniati & Prahmana, 2017, p.67).

Berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa, dikarenakan siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dapat membentuk keyakinan pada dirinya tentang kemampuan untuk pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang diberikan (Leonard & Amanah, 2014, p.60). Selain itu keterkaitan antara kemampuan matematika dan sikap seseorang dalam menghadapi masalah juga dipengaruhi oleh faktor pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi aktif dalam berpikir dan berinteraksi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan matematika yang menjadi harapan tujuan pembelajaran pada umumnya (Rahmi, 2017, p.178).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Sedangkan pada uji hipotesis diperoleh  $\text{sig} < 0.05$  atau  $0.000 < 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 0,75, artinya memiliki hubungan yang tinggi antara *self confidence* dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendriana. 2012. Pembelajaran Matematika Humanis dengan Metaphorical Thinking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Infinity Journal*, 1(1), 90–103.
- Herman. 2007. Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Educationist*. 01(1), 47-56.
- Hidayat. 2017. *Adversity Quotient* dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran *Argument Driven Inquiry* pada Materi Turunan Fungsi. *Kalamatika: Jurnal pendidikan matematika*, 2(1), 15-28.
- Kurniati & Prahmana. 2017. *Adversity Quotient in Mathematics Learning (Quantitative Study on Students Boarding School in Pekanbaru)*. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 1(2), 169–176.
- Leonard & Amanah. 2014. Pengaruh *Adversity Quotient* dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55–64.
- Mahmuzah. 2015. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan *Problem Posing*. *Jurnal Peluang*, 4(1).67-72.
- Margono, 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2005. Pengembangan Instrument Pengukur Rasa Percaya Diri Mahasiswa Terhadap Matematika. *Jurnal ilmu pendidikan* 12(1), 45-61.



- Martyanti, A. 2013. Membangun *Self-Confidence* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan *Problem Solving*. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*. 15-22. Retrieved from [http://eprints.uny.ac.id/10726/1/P%20 %203.pdf](http://eprints.uny.ac.id/10726/1/P%20%203.pdf)
- Nasehuddien & Manfaat. 2015. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Cirebon: Eduvision.
- Rahmi. 2017. The Relation between Self-Efficacy toward Math with the Math Communication Competence. *Infinity Journal*, 6(2), 177–182.
- Sa'dijah & Fithriyah. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX-D SMPN 17 Malang. 580-590.
- Sofiana. 2008. Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Visual Auditorial Kinestetik. Retrieved from <http://etd.eprints.ums.ac.id>.
- Somakim. 2011. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Dengan Penggunaan Pendidikan Matematika Realistik. *Majalah Ilmiah Jurusan PMIPA FKIP Unsri*, 14(1), 42-48.
- Sugiman. 2008. Aspek Keyakinan Matematik Siswa dalam Pendidikan Matematika. *Jurnal Matematika Integratif*, 7(2). 1-15.
- Yates. 2002. The Influence of Optimism and Pessimism of Student Achievement in Mathematics. *Mathematics Education Research Journal*, 14(1) 4-15.
- Yusmant & Herman. 2016. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan *Self Confidence* Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Eduhumura : Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 140-151.